

Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pendidikan Karakter Empati Anak Usia 5–6 Tahun Berbasis Teori Hoffman Melalui Picture Story Card

Meli Nurkharisma¹, Purwati², Fauziah Syarifatul Huriyah³

Info Artikel	Abstract
Keywords: Empathy; Hoffman's Theory; Picture Story Cards;	Empathy is a fundamental socio-emotional competence in early childhood; however, empathy learning in preschool settings is generally implemented incidentally rather than through a systematic instructional model. This study aimed to analyze the needs for developing an empathy character education model for children aged 5–6 years based on Hoffman's Theory using Picture Story Cards as the foundation for the subsequent design phase. The study employed Educational Design Research (EDR) at the analysis and exploration stage. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis at TK Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya and were analyzed qualitatively using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The findings identified three major needs: (1) children demonstrated varying levels of empathy, particularly in recognizing emotions, expressing concern, and regulating social behavior; (2) teachers' efforts to foster empathy remained reactive and situational rather than systematically integrated into instructional practice; and (3) no instructional model or learning media specifically addressed empathy development based on Hoffman's developmental stages. The novelty of this study lies in establishing the conceptual foundation for integrating Hoffman's empathy development framework with Picture Story Cards into an early childhood character education model, an approach that has received limited attention in previous studies. Theoretically, the findings extend the application of Hoffman's Theory to instructional design in early childhood education. Practically, they provide evidence-based guidance for developing a structured, contextually relevant, and developmentally appropriate empathy learning model for preschool teachers.
Kata kunci: Empati; Teori Hoffman; Picture Story Card;	Abstrak Empati merupakan kompetensi sosial-emosional yang esensial pada anak usia dini, namun implementasi pembelajaran empati di satuan PAUD umumnya masih bersifat insidental dan belum didasarkan pada model pembelajaran yang sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter empati anak usia 5–6 tahun berbasis Teori Hoffman melalui Picture Story Card sebagai landasan pengembangan model pada tahap berikutnya. Penelitian menggunakan pendekatan Educational Design Research (EDR) pada tahap

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: nurkharisma@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: purwati_purwati@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: fauziahsyarifatul@upi.edu

analysis and exploration. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di TK Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kebutuhan utama, yaitu: (1) masih terdapat variasi kemampuan empati anak yang ditunjukkan melalui rendahnya kemampuan mengenali emosi, menunjukkan kepedulian, dan mengendalikan perilaku sosial; (2) strategi guru dalam menanamkan empati masih bersifat situasional, belum terintegrasi dalam pembelajaran yang terencana; dan (3) belum tersedia model maupun media pembelajaran yang secara khusus mengakomodasi tahapan perkembangan empati menurut Teori Hoffman. Kebaruan penelitian terletak pada perumusan kebutuhan konseptual pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan tahapan perkembangan empati Hoffman dengan media Picture Story Card, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. Secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan Teori Hoffman dalam konteks desain pembelajaran PAUD. Secara praktis, hasil penelitian menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran empati yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
03 Juli 2026

Direvisi:
01 Agustus 2026

Diterima:
04 Agustus 2026

Dipublish:
11 Agustus 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nurkharisma, M., Purwati, P., & Huriyah, F. S. (2026). Analisis kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter empati anak usia 5–6 tahun berbasis teori Hoffman melalui picture story card., Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 1134-1142, <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1199>

Korespondensi Penulis: Rizqi Rahmawati, rizqi.rahmawati313@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/araihanah.v6i2.1199>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

© 2026 by the author(s)



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai bekal anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Muliawati, 2024). Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah empati, yakni kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain secara tepat. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang positif, seperti saling menghargai, peduli, menolong, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Anak yang memiliki empati cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku yang dapat menyakiti orang lain serta lebih peka terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan karakter empati perlu distimulasi sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mampu mengenali dan memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda dengan dirinya. Kemampuan tersebut ditunjukkan melalui sikap peduli ketika melihat teman mengalami kesulitan, berusaha menghibur teman yang sedang sedih, maupun menyadari kesalahan yang telah dilakukan kepada orang lain. Berdasarkan hasil observasi di TK Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya, perkembangan empati pada anak menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian anak telah mampu memahami perasaan teman dan memberikan respons yang sesuai ketika melihat temannya menangis. Namun, masih ditemukan anak yang bersikap acuh ketika melihat temannya sedang sedih, bahkan terdapat anak yang melakukan tindakan mengganggu atau bercanda

secara berlebihan hingga menyebabkan temannya menangis atau merasa kesal. Setelah kejadian tersebut, sebagian anak menunjukkan rasa bersalah dan meminta maaf, sedangkan sebagian lainnya memilih menjauh tanpa menunjukkan tanggung jawab atas perilakunya. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain belum berkembang secara merata sehingga memerlukan stimulasi yang lebih terarah dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan karakter empati melalui berbagai pengalaman belajar yang diberikan kepada anak di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru telah berupaya menanamkan nilai empati melalui kegiatan bercerita, penayangan video yang memuat pesan tentang sikap saling peduli, serta pemberian arahan ketika terjadi konflik antarteman. Namun, pelaksanaannya masih bersifat situasional dan belum menjadi bagian dari pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru juga menyampaikan bahwa media yang digunakan masih terbatas sehingga penyampaian materi mengenai empati belum dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang didukung oleh media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar proses penanaman karakter empati dapat berlangsung secara lebih terarah dan bermakna.

Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan perkembangan empati pada anak adalah Teori Hoffman. Hoffman (2000), menjelaskan bahwa perkembangan empati berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan kemampuan kognitif dan sosial anak. Pada usia prasekolah, anak mulai memasuki tahap *empathy for another's feelings*, yaitu ketika anak telah mampu memahami bahwa orang lain memiliki perasaan, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda dengan dirinya. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kepedulian, rasa simpati, serta keinginan untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan atau kesedihan. Oleh karena itu, Teori Hoffman dinilai sesuai sebagai landasan dalam mengembangkan model pendidikan karakter empati yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun.

Pengembangan karakter empati pada anak usia dini perlu didukung oleh media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara konkret dan bermakna. Salah satu media yang berpotensi digunakan adalah Picture Story Card, yakni media berbasis rangkaian cerita bergambar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui kegiatan mengamati gambar, mendengarkan cerita, serta berdiskusi mengenai perasaan dan tindakan tokoh, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali emosi, memahami sudut pandang orang lain, dan menentukan respons yang tepat terhadap berbagai situasi sosial. Dengan demikian, Picture Story Card berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter empati pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran yang bertujuan mengembangkan karakter empati telah dilaksanakan di sekolah, namun belum didukung oleh model pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan tahapan perkembangan empati anak. Selain itu, belum tersedia media yang secara khusus dirancang untuk membantu guru menstimulasi kemampuan empati melalui kegiatan pembelajaran yang terarah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis kebutuhan sebagai dasar dalam merancang model pendidikan karakter empati yang sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter empati anak usia 5–6 tahun berbasis Teori Hoffman melalui Picture Story Card sebagai landasan dalam pengembangan model pada tahap penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Educational Design Research (EDR) yang mengacu pada model McKenney dan Reeves, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu (1) *analysis and exploration*, (2) *design and construction*, serta (3) *evaluation and reflection*. Pendekatan EDR dipilih karena memungkinkan peneliti mengembangkan solusi pendidikan yang didasarkan pada analisis kebutuhan

empiris sekaligus menghasilkan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran (McKenney & Reeves, 2019). Artikel ini hanya melaporkan hasil tahap pertama, yaitu *analysis and exploration*, yang bertujuan mengidentifikasi kondisi aktual pembelajaran, karakteristik perkembangan empati anak, kebutuhan guru, serta kebutuhan pengembangan model pendidikan karakter empati berbasis Teori Hoffman melalui *Picture Story Card*.

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya. Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, karena penelitian memerlukan informan yang benar-benar memahami pelaksanaan pembelajaran karakter di kelas. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) guru yang mengajar kelompok B (usia 5–6 tahun); (2) memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun; (3) terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran karakter; serta (4) bersedia memberikan informasi secara mendalam mengenai praktik pembelajaran empati di kelas. Guru kelompok B dipilih sebagai informan utama, sedangkan anak usia 5–6 tahun berperan sebagai subjek observasi untuk memperoleh gambaran perilaku empati yang muncul secara alami selama kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi perilaku empati anak pada situasi sosial yang muncul secara alami di kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam menanamkan karakter empati, hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan terhadap model dan media pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang relevan sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara (Creswell & Poth, 2018).

Instrumen penelitian terdiri atas tiga jenis instrumen. Pertama, lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator empati menurut teori Hoffman, yaitu: (1) kemampuan mengenali emosi orang lain; (2) kemampuan memahami sudut pandang atau kondisi emosional orang lain; (3) menunjukkan kepedulian melalui perilaku membantu, menghibur, atau memberi perhatian; serta (4) kemampuan mengendalikan perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain. Kedua, pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan mengenai implementasi pembelajaran karakter empati, media yang digunakan, kendala pembelajaran, serta kebutuhan guru terhadap model pembelajaran yang akan dikembangkan. Ketiga, lembar dokumentasi yang digunakan untuk menginventarisasi dokumen pendukung penelitian, seperti perangkat pembelajaran, foto aktivitas kelas, dan catatan perkembangan peserta didik.

Untuk menjamin *trustworthiness* penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi validasi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui pencocokan informasi antara hasil observasi perilaku anak dan hasil wawancara guru. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan utama guna memastikan kesesuaian makna. Peneliti juga melakukan *peer debriefing* bersama dua dosen yang memiliki keahlian pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini untuk memperoleh masukan terhadap proses analisis dan interpretasi data sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Analisis dilakukan secara siklus sejak awal pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta verifikasi secara terus-menerus terhadap temuan penelitian. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan kebutuhan

pengembangan model pendidikan karakter empati berbasis Teori Hoffman melalui Picture Story Card sebagai dasar penyusunan desain model pada tahap penelitian berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Karakter Empati Anak Usia 5-6 Tahun

Karakteristik anak usia dini yang berhubungan dengan empati anak yaitu sifat egosentris yang masih tinggi (Rosyfanida & Utami, 2014:28). Empati merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional anak. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, dengan hal itu sebagai guru maupun orangtua perlu mengetahui dan memahami tahapan-tahapan perkembangan pada anak usia 5-6 tahun tersebut. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai memasuki tahap perkembangan empati yang lebih matang. Anak usia ini mulai memahami bahwa setiap orang memiliki sifat dan perspektif yang berbeda, sehingga respons tiap individu terhadap suatu peristiwa pun berbeda-beda (Santrock, 2011). Sejalan dengan itu, Hoffman (2000) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai mampu memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta memberikan respons yang lebih tepat terhadap kondisi emosional di sekitarnya. Namun demikian, perkembangan empati pada anak usia dini tidak berlangsung secara seragam, melainkan bervariasi bergantung pada pengalaman sosial dan stimulasi yang diperoleh anak dalam lingkungan belajarnya (Mashar, 2011).

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan karakter empati pada anak usia 5–6 tahun di TK Islam Al Azhar 33 Tasikmalaya masih bervariasi. Sebagian anak telah menunjukkan kemampuan mengenali perasaan teman yang sedang mengalami kesedihan atau kesulitan. Hal tersebut terlihat ketika anak mendekati temannya yang sedang menangis, menanyakan penyebab kesedihannya, mengajak bermain, atau segera memberitahukan kepada guru agar temannya memperoleh bantuan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali emosi orang lain serta memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi yang dialami temannya.

Di sisi lain, masih ditemukan anak yang belum menunjukkan perilaku empati secara optimal. Beberapa anak tampak bersikap acuh ketika melihat temannya menangis dan memilih melanjutkan aktivitas bermain tanpa memberikan perhatian. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Eisenberg dan Miller (1987) bahwa empati yang rendah pada anak berdampak pada munculnya sikap tidak peduli dan perilaku yang kurang membantu orang lain di sekitarnya (dalam Sumarni et al., 2020). Selain itu, terdapat anak yang melakukan tindakan mengganggu, seperti mengejek, mengambil barang milik teman, atau bercanda secara berlebihan hingga menyebabkan temannya menangis atau merasa sedih. Setelah kejadian tersebut, sebagian anak belum menunjukkan kesadaran untuk meminta maaf, bahkan memilih meninggalkan situasi tanpa mempertanggungjawabkan perilakunya. Hal ini menggambarkan bahwa anak yang belum memiliki keterampilan sosial yang memadai cenderung tidak mau mengakui kesalahan dan tidak menunjukkan tanggung jawab atas dampak perilakunya terhadap orang lain (Murabbi, 2024). Hasil observasi juga menunjukkan adanya perilaku agresif baik secara verbal maupun nonverbal, seperti berbicara dengan nada yang kurang baik, mendorong teman, atau melakukan tindakan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi teman sebayanya. Marini et al., (2024) menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak usia dini merupakan luapan emosi yang diekspresikan melalui kata-kata maupun tindakan fisik, dan apabila tidak segera ditangani, berpotensi berkembang menjadi perilaku antisosial di kemudian hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan empati pada anak belum merata. Berdasarkan indikator empati yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan mengenali emosi orang lain, menunjukkan kepedulian, memberikan respons empatik, dan mengendalikan perilaku yang dapat menyakiti orang lain, sebagian anak telah memperlihatkan perkembangan yang sesuai,

sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan stimulasi yang lebih terarah. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Hoffman yang menjelaskan bahwa pada usia prasekolah anak mulai memasuki tahap *empathy for another's feelings*, yaitu tahap ketika anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda dengan dirinya. Namun, kemampuan tersebut berkembang secara bertahap sehingga memerlukan pengalaman belajar yang konsisten agar anak mampu menunjukkan perilaku empatik dalam berbagai situasi sosial.

Pelaksanaan Pembelajaran Empati di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, guru telah berupaya menanamkan karakter empati melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi di kelas. Kegiatan yang sering dilakukan antara lain bercerita menggunakan cerita sederhana, menayangkan video yang memuat pesan moral mengenai sikap saling peduli, serta menggunakan boneka tangan untuk menyampaikan cerita kepada anak. Selain itu, guru juga memberikan nasihat dan arahan ketika terjadi konflik antarteman sebagai bentuk pembelajaran langsung mengenai pentingnya menghargai dan memahami perasaan orang lain. "Kalau ada anak yang bertengkar atau ada yang menangis, biasanya saya ajak mereka mendengarkan cerita dulu. Kadang saya juga memutar video atau menggunakan boneka tangan supaya anak lebih mudah memahami bagaimana seharusnya bersikap kepada temannya." Upaya ini sejalan dengan temuan Kania et al., (2021) yang menyatakan bahwa guru umumnya menumbuhkan empati anak usia dini melalui pembiasaan sosial dan kegiatan sehari-hari, namun pendekatan tersebut belum cukup apabila tidak didukung oleh rancangan pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran empati belum dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan ketika terjadi permasalahan di kelas, misalnya saat anak bertengkar atau ketika terdapat anak yang menangis, sehingga guru memberikan penjelasan mengenai sikap yang seharusnya dilakukan. Pada kondisi tertentu, guru juga menyampaikan materi tentang empati apabila tema pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, pembelajaran empati masih bersifat situasional dan belum menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Kutfiana & Akbar (2025), yang menemukan bahwa meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran sosial-emosional, pelaksanaannya masih bergantung pada situasi yang muncul di kelas dan belum terintegrasikan dalam model pembelajaran yang terstruktur.

Guru juga menyampaikan bahwa belum tersedia model maupun media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk membantu menstimulasi perkembangan empati anak. Media yang digunakan masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya mampu membantu anak memahami berbagai situasi sosial yang berkaitan dengan perasaan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memerlukan alternatif pembelajaran yang lebih terstruktur agar proses penanaman karakter empati dapat dilaksanakan secara konsisten. Empati sebagai dasar pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan dukungan media dan model pembelajaran yang dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, agar stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara terarah dan bermakna (Nurdiantami et al., 2022).

Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pendidikan Karakter Empati

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pengembangan karakter empati di sekolah memerlukan model pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru mengharapkan adanya model yang tidak hanya memberikan penjelasan mengenai nilai empati, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak memahami perasaan orang lain melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Kurniawati (2024), yang menegaskan bahwa pembelajaran karakter pada anak usia dini

perlu dirancang melalui pengalaman nyata yang bermakna agar nilai-nilai seperti empati dapat diinternalisasi secara lebih mendalam, bukan sekadar disampaikan secara verbal.

Selain model pembelajaran, guru juga menyampaikan perlunya media yang menarik, mudah digunakan, dan mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Media yang dikembangkan diharapkan dapat membantu anak mengenali berbagai bentuk emosi, memahami penyebab munculnya suatu perasaan, serta menentukan respons yang tepat ketika menghadapi permasalahan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian nasihat, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman yang lebih konkret. Media berbasis cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun karena mampu menyajikan situasi emosional secara visual yang mudah dipahami anak (Yulianti & Kemalasari, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan model pendidikan karakter empati perlu didukung oleh media yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Salah satu media yang dinilai memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah Picture Story Card karena mampu menyajikan cerita bergambar yang dekat dengan pengalaman anak sehingga memudahkan mereka memahami emosi tokoh, penyebab munculnya suatu perasaan, dan perilaku yang tepat dalam menyelesaikan konflik sosial. Penggunaan buku cerita bergambar interaktif mampu menstimulasi perkembangan empati anak usia dini secara signifikan karena menjadi jembatan antara pengalaman emosional tokoh dan kehidupan nyata anak, sehingga anak lebih mudah mengenali, memahami, dan merespons perasaan orang lain Afifah et al., (2025).

Implikasi terhadap Pengembangan Model

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, model pendidikan karakter empati yang akan dikembangkan perlu disusun berdasarkan tahapan perkembangan empati menurut Teori Hoffman agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Hoffman (2001) menjelaskan bahwa perkembangan empati pada anak berlangsung secara bertahap seiring dengan kematangan kognitif dan sosialnya, sehingga stimulasi yang diberikan dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap yang sedang dilalui anak agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara lebih efektif (dalam Kurni et al., 2023). Model yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak mengenali emosi, memahami sudut pandang orang lain, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Media Picture Story Card dipilih sebagai pendukung model karena memungkinkan penyajian cerita yang dekat dengan pengalaman anak, menampilkan konflik sederhana yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi mengenai perasaan tokoh dan alternatif penyelesaian masalah. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak berpikir, mengemukakan pendapat, dan menentukan tindakan yang tepat berdasarkan situasi yang dihadapi tokoh dalam cerita. Pembelajaran berbasis cerita memungkinkan anak memaknai perasaan tokoh dan situasi secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat memunculkan respons emosional yang positif dan kepedulian terhadap orang lain. Putra et al., (2026) melalui kajiannya dalam Jurnal PAUD menegaskan bahwa stimulasi empati melalui kegiatan bercerita secara terstruktur mampu mendorong anak mengenali perasaan orang lain dan merespons situasi sosial dengan lebih tepat dibandingkan pendekatan yang bersifat insidental. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang model pendidikan karakter empati berbasis Teori Hoffman melalui Picture Story Card pada tahap penelitian pengembangan selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan karakter empati pada anak usia 5–6 tahun masih menghadapi tantangan karena pembelajaran yang dilaksanakan guru cenderung bersifat

insidental, belum didasarkan pada model yang sistematis, serta belum didukung media yang secara khusus dirancang untuk menstimulasi perkembangan empati anak. Temuan tersebut memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat pentingnya Teori Hoffman sebagai landasan konseptual dalam pengembangan model pendidikan karakter empati karena teori ini menjelaskan tahapan perkembangan empati yang selaras dengan karakteristik perkembangan sosial-emosional anak usia dini, sehingga mampu menjadi dasar yang lebih komprehensif dalam merancang pengalaman belajar yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi Picture Story Card sebagai media pedagogis yang relevan karena mampu menghadirkan konteks sosial yang konkret, mendorong anak mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, serta membangun respons empatik melalui aktivitas bercerita dan refleksi. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian mengenai desain pembelajaran karakter berbasis perkembangan empati dengan mengintegrasikan Teori Hoffman dan media visual naratif sebagai fondasi pengembangan model pembelajaran. Secara praktis, temuan ini memberikan arah bagi guru PAUD untuk merancang pembelajaran empati yang lebih terencana, konsisten, dan berpusat pada pengalaman belajar anak sehingga penanaman karakter tidak lagi bergantung pada situasi yang muncul di kelas. Oleh karena itu, urgensi pengembangan model pendidikan karakter empati berbasis Teori Hoffman melalui Picture Story Card menjadi semakin kuat sebagai solusi terhadap kebutuhan pembelajaran karakter yang efektif di PAUD. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan tahap desain, pengembangan, validasi, dan uji efektivitas model pada berbagai karakteristik lembaga PAUD dengan melibatkan sampel yang lebih luas sehingga diperoleh model pembelajaran yang memiliki validitas empiris, daya terap, dan peluang implementasi yang lebih tinggi dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afifah, N., Yana, M., & Pusparini, D. (2025). Penggunaan buku cerita bergambar interaktif untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1641–1650.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *CASEL guide to schoolwide social and emotional learning*. CASEL.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denham, S. A. (2018). *Keeping SEL developmental: The importance of developmental pathways to social-emotional competence*. Guilford Press.
- Elias, M. J., Leverett, L., Duffell, J. C., Humphrey, N., Stepney, C., & Ferrito, J. (2021). Integrating social and emotional learning with education systems. *Cambridge Journal of Education*, 51(3), 253–271. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1795955>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2019). Early social-emotional functioning and public health. *American Journal of Public Health*, 109(S3), S208–S213. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305121>
- Kania, D. R., Susanti, E., & Handayani, F. (2021). Menumbuhkan empati anak usia dini melalui pembiasaan sosial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 987–996.
- Kutfiana, S., & Akbar, M. R. (2025). Strategi pengembangan empati dalam pendidikan anak usia dini 4–5 tahun (Studi deskriptif di TK PGRI 1 Bululawang). *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 463–476.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

- Marini, T., Sholihah, M. A., & Nusir, L. (2024). Studi kasus perilaku agresif pada anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 11(1), 15–26.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2019). *Conducting educational design research* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315105642>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muliawati, Y., & Setiasih, O. (2024). Anak usia dini dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1019–1027.
- Nurdiantami, D., Hidayat, A., & Widyasari, R. (2022). Empati sebagai dasar pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 115–123.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Putra, E. G., Nabila, K. N., & Emelia, R. (2026). Stimulasi empati melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1925–1933.
- Rahmawati, G. M., Rudyanto, R., & Kurniawati, L. (2024). Upaya guru dan kepala sekolah Raudhatul Athfal dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 678–683.
- Schonert-Reichl, K. A. (2019). Advancements in the landscape of social and emotional learning and emerging topics on the horizon. *Educational Psychologist*, 54(3), 222–232. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633925>
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Empati anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60–67.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Yulianti, P., & Kemalasari, S. (2023). Efektivitas media buku cerita bergambar dalam meningkatkan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Ciseeng Bogor. *Jurnal Anak Bangsa*, 2(2), 269–278.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2017). *Building academic success on social and emotional learning*. Teachers College Press.